

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN PADA MATERI SIKAP POSITIF TERHADAP NORMA MELAU MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*

Nanda Lega Jaya Putra

Dosen STKIP Kusuma Negara Jakarta

Abstrak: Model Pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu pendekatan yang dikemas dalam sebuah pembelajaran kelompok dan membutuhkan kemampuan yang sederhana serta bisa dilakukan oleh semua peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Fokus penelitian dalam penulisan ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran *problem solving* yang dapat meningkatkan prestasi belajar PKN dengan materi sikap positif terhadap norma pada peserta didik kelas VII (Tujuh) di MTs. Ar-Rasyidiyyah, Koja Jakarta Utara. Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang model pembelajaran *Problem Solving* pada materi Sikap Positif Terhadap Norma dikelas VII Ar-Rasyidiyyah, Koja, Jakarta Utara tahun pelajaran 2017-2018. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga siklus, yang mana dalam satu siklus ada satu pertemuan. dalam satu siklus ada empat tahap, yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan Tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif. langkah – langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1.) Persiapan Penelitian, 2.) Membuat perencanaan Penelitian, 3.) Instrumen Penelitian. Subjek pengumpulan data pada penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas VII, MTs Ar-Rasyidiyyah, Koja, Jakarta Utara Tahun Pelajaran 2017 – 2018. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan Model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dapat dilihat peningkatannya pada hasil sebagai berikut, Siklus I rata-rata nilai 68 %, Siklus II rata-rata nilai 77,22 % dan Siklus III rata-rata nilai 87,22 %, Sehingga kesimpulannya bahwa prestasi belajar peserta didik pada materi sikap positif terhadap norma kelas VII meningkat dengan diterapkan model Pembelajaran *Problem Solving*.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, *Problem Solving*, Sikap Positif

Pendahuluan

Pada dasarnya proses pembelajaran yang berhasil ditunjukkan pada penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik, Kemudian tingkat penguasaan dinyatakan pada perolehan nilai. Model pembelajaran yang tepat dan menarik, menjadikan guru dan Peserta didik pada kegiatan belajar mengajar terjalin interaksi edukatif sehingga peserta didik berkembang cara berfikirnya dan mudah menerima pelajaran.

Keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan tercapai jika seorang guru menguasai dan menggunakan model pembelajaran secara baik. Sebaliknya kegagalan guru ketika mengajar disebabkan kurang mampunya guru menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana peserta didik bergairah untuk belajar, memiliki kreativitas dan tanggung jawab untuk belajar secara mandiri. Guru yang baik dan profesional tentu akan mengusahakan model pembelajaran interaktif yang mampu merangsang kreativitas

belajar peserta didik, agar tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai hasil yang maksimal.

Adapun indikator efektivitas model pembelajaran *problem solving* ditunjukan dengan kelas yang hidup dikarenakan pada model pembelajaran *problem solving* dorongan rasa ingin tahu peserta didik lebih besar, memiliki cara berfikir yang baik interaktif. Dalam hal ini peserta didik yang interaktif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang membuat mereka lebih agresif dalam belajar, artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti penting dan disukai, mereka tetap konsisten karena dorongan yang besar dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Sebagian besar peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah ketuntasan belajar minimal (KKM) didominasi oleh anak-anak yang dititipkan atau yang ikut pada kakek-nenek atau ikut keluarga lain karena ditinggal kerja oleh orang tuanya keluar kota atau keluar negeri dalam jangka waktu yang lama dan juga oleh peserta didik yang orang tuanya kurang mampu. Pentingnya momentum model pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *problem solving* sebagai alternatif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik pada materi sikap positif terhadap norma pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Problem Solving

Masalah menurut sebagian ahli pendidikan (Fadjar,2004) adalah pertanyaan yang harus dijawab atau direspon, namun tidak semua pertanyaan otomatis menjadi masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*Chalange*) yang tidak dapat dipecahkan secara prosedur rutin yang sudah diketahui sipelaku.

Senada dengan pengertian diatas Coney (Fadjar, 2004) menyatakan (*For a question to be a problem, it must presen chalange that cannot be resolved by some routine procedure known to*

the student). Mengandung pengertian bahwa masalah merupakan pertanyaan yang bersifat tantangan dan tidak dapat dipecahkan secara prosedur yang sudah diketahui si pelaku, sedangkan Syaiful dan Aswan (2006) menyatakan bahwa dapat memberikan *respons* terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi *problematic* yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.

Dari uraian di atas jelas bahwa masalah merupakan pertanyaan yang bersifat tantangan (*chalange*) dan tidak dapat dipecahkan secara prosedur rutin (*procedure routine*) yang sudah diketahui jawabannya. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik akan menentukan terkategori atau tidaknya pertanyaan menjadi masalah atau hanyalah suatu pertanyaan biasa. Jika pertanyaan tersebut sudah diketahui jawabannya dengan pengetahuan yang biasa, maka pertanyaan tersebut sudah diketahui jawabannya dengan pengetahuan yang biasa maka pertanyaan tersebut bukanlah suatu masalah. Namun apabila pertanyaan tersebut adalah masalah dan harus dipecahkan, pemecahan masalah yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah teori yang telah dikuasainya. Dengan memecahkan masalah tidak seperti biasa dan atau belum terpecahkan jawabannya oleh orang lain. Maka hal tersebut dapat menjadi jendela dimana kreativitas, inovasi, serta logika peserta didik yang menjadi tumpuannya. Karena dengan mengkonstruksi kembali ilmu-ilmu yang telah dimiliki serta dikombinasikan pada daya nalar peserta didik.

Menggambarkan atau membangkitkan situasi dari uraian di atas jelas bahwa masalah merupakan pertanyaan yang bersifat tantangan (*chalange*) dan tidak dapat dipecahkan secara prosedur rutin (*procedure routine*) yang sudah diketahui jawabannya. Pertanyaan yang diberikan pada peserta didik akan menentukan baik tidaknya pertanyaan menjadi masalah atau hanyalah suatu pertanyaan biasa.

Jika pertanyaan tersebut sudah diketahui jawabannya dengan pengetahuan rutin yang

biasa maka pertanyaan tersebut bukanlah suatu masalah. Namun apabila pertanyaan tersebut belum dapat diketahui oleh peserta didik atau orang lain, maka pertanyaan tersebut adalah masalah dan harus dipecahkan. Pemecahan masalah yang dibunakan sesuai dengan kaidah-kaidah teori yang telah dikuasainya. Dengan memecahkan masalah tidak seperti biasa dan atau belum terpecahkan jawabannya oleh orang lain, maka hal tersebut dapat menjadi jendela dimana kreatifitas, inovasi serta logika peserta didik yang menjadi tumpuannya. Karena dengan merekonstruksi kembali ilmu-ilmu yang telah dipunyai serta dikombinasikan pada daya nalar peserta didik, maka dapat menggambarkan atau membangkitkan situasi *problematic*, dan mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.

Proses Pemecahan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa masalah merupakan pertanyaan yang bersifat tantangan (*challenge*) dan tidak dapat dipecahkan secara prosedur rutin yang sudah diketahui peserta didik. Sudah dapat dibayangkan bahwa dalam pengerjaannya memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari proses pemecahan soal rutin biasa. Adapun langkah-langkah dalam pemecahan masalah, Fadjar (2004) membagi pada 4 langkah yakni:

1. Memahami masalah dimana dalam tahap ini kita dapat mengetahui dan mempergunakan pengetahuan untuk memperinci dari berbagai sudut
2. Merumuskan sumber-sumber yang ada dan mencari serta menyusun dalam merencanakan penyelesaian masalah
3. Melaksanakan rencana yang sudah disusun
4. Memaparkan dan menelaah hasil yang telah didapatkan sesuai dengan prosedur diatas.

Sedangkan penyelesaian masalah menurut John Dewey (Fathurrahman, 2006) ini dilakukan dalam 6 tahap, yakni

1. Merumuskan masalah

2. Menelaah masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis.
5. Pembuktian Hipotesis
6. Menentukan pilihan penyelesaian

Prestasi Belajar

Belajar merupakan faktor penting pada kehidupan manusia, karena perubahan dan perkembangan pengetahuan manusia tergantung adanya aktifitas belajar, setelah belajar diperoleh pengetahuan yang akan membawa perubahan dan tingkah laku menuju ke arah terbentuknya tujuan hidup. Sedangkan pengertian belajar secara umum dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Ngilim Purwanto, pengertian belajar yaitu suatu perubahan pada tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari latihan atau pengalaman, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Syaiful Bahri Djamarah, belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, seperti perubahan fisik dan lainnya.
- c. Nana Sudjana, Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang adanya suatu proses yang dilakukan seseorang akan tercipta perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya. Dengan kata lain adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya akan tercipta suatu perubahan pengetahuan pemahaman sikap dan sebagainya.

Pengertian tentang belajar pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat

menimbulkan atau menghasilkan perubahan pada diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan simpulan di atas, belajar sebagai bagian dari proses merupakan komponen dari:

- a. Perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai latihan dan pengalaman.
- b. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan perubahan
- c. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan berkenaan dengan aspek fisik dan psikis.
- d. Perubahan itu bersifat permanen

Komponen belajar di atas secara *implisit* sesuai dengan konsep belajar yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan dari Barat maupun Timur yakni, Syekh Mustafa Al Ghulayaini dan Sir godfrey Thomson, tentang komponen belajar sebagai bagian dari proses pendidikan.

Yang dimaksud pendidikan disini adalah pengaruh dari lingkungan terhadap individu untuk dapat menghasilkan perubahan yang permanen pada kebiasaan tingkah laku, pemikiran dan sikapnya. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa ciri-ciri perubahan setelah belajar adalah timbulnya pengertian baru dan perubahan pada bentuk kebiasaan, bakat, minat, serta penyesuaian diri terhadap rangsangan-rangsangan di sekitarnya melalui indra. Setelah belajar peserta didik akan memiliki prestasi belajar yang baik atau meningkat, sedangkan prestasi belajar itu adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dengan kemampuan dirinya dalam menerima materi yang diberikan atau suatu usaha peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada proses pendidikan selalu ada situasi yang memerlukan sikap yang tegas untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan peserta didik yakni prestasi belajar sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab pada proses pembelajaran. Sedangkan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai

peserta didik dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran selalu ada situasi yang memerlukan sikap tegas dalam mengambil keputusan berkaitan dengan perencanaan kegiatan penilaian hasil belajar secara individu atau kelompok dalam lingkungan tertentu, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah.

Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan yaitu hasil yang telah dicapai peserta didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa sikap positif terhadap norma di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan rohaninya, serta beriman dan bertakwa kepada allah swt, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Bentuk-bentuk Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, Pembahasan bentuk-bentuk prestasi belajar disini meliputi prestasi belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), prestasi belajar bidang afektif (*affective domain*), dan prestasi belajar bidang psikomotorik (*psychomotor domain*). Secara garis besar pembahasan prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar bidang kognitif (*Cognitive Domain*)

Prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan peristilahan kode-kode tertentu, Pasal-Pasal UUD 1945.

Prestasi Belajar Pemahaman (*Comprehension*), Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk

menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna.

Prestasi belajar penerapan, yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabsraksi suatu konsep, ide, rumus hukum dan situasi yang baru.

Prestasi belajar analisis, yaitu kesanggupan memecahkan atau menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan atau hirarki.

Prestasi belajar sintesis yaitu kemampuan atau kesanggupan peserta didik menyatakan unsur atau bagian menjadi satu integritas (lawan dari analisis).

Prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimiliki dan kriteria yang dipakainya.

Makna atau arti tergantung pada kata yang menjadi simbol dari pengalaman yang pertama. Simbol-simbol yang mempunyai arti umum berguna bagi pelajar, karena memberi simbol dan ekspresi hubungan dalam pengalaman dan menjadi jalan keluarnya ide.

Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu:

1. Pemahaman penerjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi.
2. Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan.
3. Pemahaman *ekstrapolasi*, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

b. Prestasi Belajar Bidang Afektif (*Affective Domain*)

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai prestasi belajar bidang afektif pada pendidikan kewarganegaraan antara lain

berupa kesadaran bermasyarakat yang baik. Tingkatan prestasi belajar bidang afektif sebagai berikut:

1. *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam bentuk menjawab rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada dirinya.
3. *Valuting* (penilaian), yakni prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan serta prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Prestasi Belajar Bidang Psikomotor (*Psycomotor Domain*).

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Kewarganegaraan antara lain kemampuan melaksanakan sikap positif terhadap norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skil*) kemampuan bertindak individu (seseorang), Prestasi belajar bidang motorik ini terbagi dalam enam tingkatan, yaitu:

1. Gerakan *refleks* (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan).

2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membendakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan bidang pisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang baik.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decorsive* komunikasi seperti gerakan ekspresif interpretatif.

Prestasi belajar bidang psikomotorik ini lebih menunjukkan kredibilitas keberhasilan dari tujuan belajar, mengingat ruang lingkup dasar pendidikan Agama Islam lebih menekankan keahlian gerakan/penerapan khususnya interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam sekitarnya.

Prestasi belajar Peserta didik tentang sikap positif terhadap norma merupakan satu rangkaian tujuan dari belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya juga baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari peserta didik, sarana prasarana pembelajaran, serta *profesionalisme* pendidik (guru) menerapkan metode pembelajaran.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang *profesional* mengetahui bagaimana mengolah pembelajaran dan memahami konsep untuk diajarkan kepada peserta didiknya agar diperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang baik. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus menyadari keberadaan peserta didik dalam tahapan belajar Pendidikan

Kewarganegaraan. Menurut Mulyono Abdurrahman, ada empat tahapan prestasi belajar yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu :

1) Perolehan

Pada tahap ini peserta didik telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Peserta didik masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh, kepada peserta didik diperlihatkan pengetahuan tentang shalat dan konsepnya dijelaskan sehingga peserta didik mulai memahaminya.

2) Kecakapan

Pada tahap ini peserta didik mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan.

3) Pemeliharaan

Pada tahap ini peserta didik dapat memelihara dan mempertahankan suatu kinerja taraf tingkat tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan (*reinforcement*) dihilangkan. Contoh, peserta didik dapat mengerjakan shalat secara cepat dan berurutan tanpa memerlukan pengarah dan ulangan penguatan dari guru atau orang tua.

4) Generalisasi

Pada tahap ini peserta didik telah memiliki atau menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga anak dapat menerapkan ke dalam berbagai situasi. Contoh, peserta didik dapat mengerjakan berbagai macam shalat sesuai waktu dan kegunaannya, seperti shalat subuh di pagi hari, shalat dhuhur di siang hari, shalat hajat untuk terkabulnya doa, menghormati kepada orang yang lebih tua, mengasihi kepada yang lebih muda, dan lain-lain.

Pendidik menyadari tahapan belajar guna mencapai prestasi belajar yang diinginkan

secara maksimal, guru atau orang tua dapat menyediakan pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik bergerak dari satu tahapan prestasi ke tahapan prestasi berikutnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Telah diuraikan diatas bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif menetap dan terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang baru dalam proses pembelajaran.

Masalah dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tentang sikap positif terhadap norma tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di sekolah atau madrasah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat serta keadaan geografis dan sosial budaya, serta ekonomi juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar seseorang. Keberhasilan prestasi belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor baik *internal/eksternal*. Faktor *internal* adalah segala faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan sebagainya, sedangkan faktor *eksternal* yaitu segala faktor yang bersumber dari luar dirinya sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, atau sekolah.

Pada umumnya prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor *internal* dan *eksternal*. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) yang dirasakan oleh peserta didik bermacam-macam yang dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

a. Dilihat dari faktor Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek yang belajar. Peserta didiklah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Peserta didik adalah orang yang belajar. Guru mengajar dan mendidik dengan membelajarkan peserta didik agar giat belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tidak hanya yang bersifat menetap tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu.

Faktor intelegensi merupakan kesulitan peserta didik yang bersifat menetap sedangkan kesehatan yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya merupakan faktor non intelektual yang bisa dihilangkan.

Faktor-faktor peserta didik yang meliputi gangguan atau kekurangan maupun psikofisik peserta didik yakni:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa) seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga), otot tangan, otot kaki dan sejenisnya.

b. Dilihat dari faktor sekolah

Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru rumah rehabilitasi peserta didik. Di tempat sekolah inilah peserta didik menimba ilmu pengetahuan dengan guru *profesional* yang berhati mulia atau mungkin guru yang kurang mulia, karena memang pribadi guru kurang baik. Sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang setiap hari peserta didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik. Kenyamanan dan ketenangan peserta didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah atau madrasah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana yang mampu memberikan layanan yang memuaskan bagi peserta didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya.

Apabila sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan sarana prasarana tersebut berarti sekolah ikut terlibat dalam menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik. Maka wajarlah bermunculan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor yang

dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik antara lain:

1. Pribadi Guru yang kurang baik
2. Guru tidak berkualitas baik dalam penggunaan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegangnya kurang sesuai sehingga kurang menguasai atau kurang persiapan sehingga cara menerangkan kurang jelas dan sukar dimengerti peserta didik.
3. Hubungan Guru dan peserta didik kurang harmonis, ini juga dapat mengakibatkan peserta didik merasa ada gape (jarak) antara guru dan peserta didik. Semisal guru bersikap kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah senyum, tidak suka membantu anak, suka membentak, Guru acuh tak acuh dan sebagainya.
4. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak fenomena ini biasanya terjadi pada Guru yang masih muda dan belum berpengalaman, sehingga belum dapat mengukur kemampuan peserta didik. Karena hanya sebagian kecil peserta didik dapat berhasil dengan baik dalam proses pembelajaran.
5. Media pembelajaran yang kurang memadai untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik.

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat pengajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan menimbulkan banyak kesulitan belajar. Pada masalah belajar tentang sikap positif terhadap norma pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, peranan banyak mempengaruhi cara belajar peserta didik. Apabila mata pelajaran diberikan tanpa tujuan dan peserta didik diharuskan mengingat dan mendapat hal-hal yang tidak bertujuan, fenomena akan melemahkan semangat belajar peserta didik.

Sebaliknya apabila mata pelajaran diatur sedemikian rupa dan mempunyai tujuan tertentu

sedangkan peserta didik mempunyai pengertian yang luas, maka semangat belajar peserta didik akan datang dengan sendirinya, tidak hanya dalam arti mendapatkan keterangan dan kecakapan, serta untuk mempergunakan dan mengubah sikap.

c. Dilihat dari Faktor Keluarga

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, maka lingkungan keluarga yang demikian ikut menyebabkan kesulitan belajar. Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga memberikan pendidikan intelektual merupakan sebuah tanggung jawab yang tidak biasa begitu saja dapat diabaikan. Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini sangat penting dan urgen dalam pandangan Agama. Agama membebani orang tua dan pendidik dengan tanggung jawab yang dasar dalam mengembangkan kebudayaan dan ilmu serta memusatkan otak mereka untuk memahami konsep secara maksimal, pengetahuan secara kritis, kebijakan yang berimbang dan menentukan kepribadian anak.

Keluarga dalam pendidikan kewarganegaraan merupakan lingkungan yang kondusif, mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan dan kelanjutan anak karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Sebagaimana dikatakan Miqdad Yaljen (1990), bahwa:

1. Rumah tangga harus merupakan basis untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya, sehingga merasa berkembang dengan baik sebagai anggota masyarakat.
2. Rumah tangga harus merupakan koordinasi harmonis yang harus diciptakan oleh suami isteri sehingga ketengangan keluarga sebagai kebutuhan primer terpenuhi.

Agama memandang keluarga sebagai awal kehidupan manusia yang dapat memberikan kemungkinan baik buruk, bahagia atau celaka bagi anggotanya. Anak bagi orang tua dipandang sebagai amanat dan titipan dari Allah SWT .Sebagaimana dikatakan oleh Arifin, ada

dua fungsi atau kewajiban yang harus dilaksanakan kedua orang tua, yaitu “berfungsi sebagai pendidik keluarga dan sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.

Pendidikan agama juga mengajarkan tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan keluarganya (putra-putrinya) tidaklah hanya dalam hal yang bersangkutan dengan keduniaan saja akan tetapi sampai akhirat kelak. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Bahkan sebelum peserta didik memasuki suatu sekolah, peserta didik sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Demi keberhasilan peserta didik dalam belajar, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana.

Ketika orang tua tidak mampu memberikan suasana yang kondusif dan menyenangkan bagi belajar anak, kehadiran keluarga tidak tercipta, sistem kekerabatan semakin renggang. Sikap keluarga tersebut akan riskan mempengaruhi cara belajar anak.

Faktor-faktor lain yang dapat mengganggu belajar anak adalah :

1) Orang tua menuntut terlalu tinggi atau *perfeksionis*

Anak bila kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya sebagai cara untuk membalas dendam pada orang tuanya, yang dirasakannya terlalu tidak adil karena bersikap kaku, otoriter, dan sok “kuasa”. Kalau orang tua telah menuntut kesempurnaan (*perfeksionis*) anak bias menyerah sebelum mencoba mengerjakan tugasnya.

2) Orang tua kurang perhatian

Orang tua yang terlalu sibuk sendiri sehingga tidak sempat memperhatikan prestasi dan usaha belajar anak, dan mengesankan kepada anak bahwa belajar bukan aktivitas yang penting. Demikian pula orang tua yang perduli hanya pada prestasi, tetapi tidak peduli pada proses bagaimana prestasi itu dicapai oleh anak.

3) Konflik keluarga yang serius

Kekalutan suasana yang terjadi di rumah secara terus-menerus akan membuat anak merasa gerah dan tidak aman. Kehilangan rasa aman dan gerah tersebut membuat anak kehilangan minat terhadap aktivitas sekolah dan kemampuan untuk berprestasi dalam belajar. Tugas sekolah menjadi nomor dua.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di atas menurut Sumadi Suryabrata, dapat disimpulkan atau digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya atau faktor *eksogin*, faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :
 - 1) Faktor-faktor sosial
 - 2) Faktor-faktor non sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dirinya sendiri atau *indogin*, juga digolongkan menjadi dua bagian yaitu :
 - 1) Faktor-faktor fisiologis
 - 2) Faktor-faktor psikologis.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen diantaranya yaitu:

- a. Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal), yakni kondisi keadaan jasmaniah (aspek fisiologis) dan keadaan ruhaniah (aspek psikologis) yang meliputi :

- 1) Aspek Fisiologis, seperti keadaan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik mengikuti pelajaran sehingga menurunkan prestasi belajarnya, kondisi organ-organ indera yang terganggu juga menjadi penyebab siswa mengalami gangguan hasil belajar.
 - 2) Aspek Psikologis, pada aspek ini banyak faktor dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar. diantara faktor ruhaniah yang mempengaruhi prestasi belajar adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap belajar, bakat peserta didik, minat peserta didik dan motivasi belajar peserta didik.
- b. Faktor Eksternal, dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.
- 1) Faktor Sosial, seperti lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, masyarakat dan tetangga, serta orang tua atau keluarga sendiri, (sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, tata letak rumah dapat berdampak pada baik buruknya kegiatan belajar Peserta didik yang pada gilirannya berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.
 - 2) Faktor Nonsosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak jalan ke sekolah, rumah tempat tinggal peserta didik, sarana prasarana pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan (ada anggapan waktu belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi kesiapan sistem *memori* peserta didik dalam mengelola, dan menyerap item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari), dan lain-lain.
- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri, meliputi:
 1. Kondisi kesehatan sering terganggu
 2. Kurang niat terhadap mata pelajaran
 3. Tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar
 4. Kecakapan dalam mengikuti pelajaran
 5. Kebiasaan belajar dan kurangnya kemampuan bahasa
 - b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, meliputi:
 1. Kurangnya alat pelajaran
 2. Kurangnya buku bacaan
 3. Cara yang digunakan pengajar dalam memberikan materi
 4. Bahan pelajaran yang kurang sesuai dengan kemampuan
 5. Penyelenggara pelajaran yang terlalu padat
 - c. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 1. Masalah bertamu, menerima tamu dan kurangnya perhatian orang tua.
 2. Masalah kemampuan ekonomi
 3. Masalah putus sekolah (*broken home*)
 4. Rindu terhadap kampung
 - d. Faktor bersumber dari lingkungan masyarakat, meliputi:
 1. Masalah gangguan dari jenis kelamin
 2. Bekerja sambil belajar
 3. Aktif organisasi/tidak dapat mengatur waktu senggang
 4. Tidak mempunyai teman belajar atau teman untuk diajak memecahkan masalah.
- Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam proses belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau akhlak lebih banyak dipengaruhi faktor dari dalam (*internal*) juga mempunyai pengaruh bagi prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, faktor penyebab kesulitan belajar dibagi secara rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen, yaitu:

Metode Penelitian

Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan prestasi belajar melalui model pembelajaran *problem solving* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi sikap positif terhadap norma di MTs. Ar-Rasyidiyyah, Koja, Jakarta Utara.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah)
- c. Untuk mengetahui peranan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTs. Ar-Rasyidiyyah

Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di MTs. Ar-Rasyidiyyah, Koja, Jakarta Utara, Tahun Pelajaran 2017-2018

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research* dengan model pembelajaran *problem solving*.

Langkah-langkah Penelitian

Class Action Research merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi sebuah kelas secara bersama. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang ada dasarnya melekat pada terlaksananya misi *profesional* pendidikan yang di emban Guru.

Proses penelitian dikelas terdiri dari 4 (empat) Tahap, yaitu: 1. Perencanaan atau *Planning*, 2. Pelaksanaan tindakan atau *action*, 3. Pengamatan atau *observing*, 4. Refleksi atau *Reflection*. Dari siklus ini diharapkan dapat diperoleh data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan direncanakan sebagai berikut:

1. Perencanaan, pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:
 - a. Membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP).
 - b. Menyusun desain pembelajaran tentang konsep operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat yang terdiri dari tiga tahap penyajian, yaitu tahap enaktif, ikonik dan simbolik
 - c. Menyusun kelompok pembelajaran, menyusun *tes* dalam proses pembelajaran, tes akhir setiap tindakan dan tes akhir setelah serangkaian tindakan dilakukan.
 - d. Menyusun *instrumen* pengumpul data berupa soal *tes*, pedoman observasi, pedoman wawancara.
 - e. Mengkordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.
2. Pelaksanaan tindakan, tahap ini merupakan langkah pelaksanaan rencana yang telah disusun peneliti dengan teman sejawat, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:
 - a. Peneliti melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang dibuat
 - b. Peneliti dengan teman sejawat mengadakan observasi/pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi, memberikan *tes*, melakukan wawancara, membuat catatan lapangan dan melakukan refleksi terhadap tindakan melalui pemecahan masalah.

Tindakan pembelajaran yang dilakukan, diusahakan supaya tidak mengganggu kebebasan peserta didik dalam berkreasi, kebebasan berkreasi ini penting sebagai salah satu syarat untuk memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan gagasan secara optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam penelitian tindakan kelas ini penyusun perencanaan pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi atas 2 pertemuan pada tiap siklus, penyajian pembelajaran tahap enaktif, ikonik dan simbolik dilakukan pada pertemuan pertama, sedang tes formatif dilakukan pada pertemuan kedua.

3. Pengamatan, dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan, tujuan diadakannya pengamatan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan dan sebagai efek samping hal-hal yang perlu diamati meliputi:
 - a. Perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti
 - b. Pelaksanaan proses belajar mengajar
 - c. Motivasi dan sikap peserta didik dalam proses belajar
 - d. Hasil pembelajaran berupa kemampuan peserta didik

Kegiatan – kegiatan yang merupakan tindakan proses dan hasil tindakan dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan dan kemudian dicatat dengan seksama. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan pada akhir setiap tindakan, kegiatan ini dilaksanakan untuk mencari pemecahan masalah tindakan yang telah dilakukan.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencari pemecahan masalah:

- a. Menganalisis tindakan yang baru dilakukan
- b. Mengulas dan menjelaskan perbedaan perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.
- c. Melakukan interpretasi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya. Setiap tindakan dikatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria keberhasilan, yaitu kriteria keberhasilan dan kriteria keberhasilan hasil belajar.

Sumber Data

Sumber Data Primer, yaitu *informan*, maksudnya adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. *Informan* dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTs. Ar-Rasyidiyyah, Jakarta Utara, Tahun Pelajaran 2017-2018. Peserta didik yang diambil sebagai subjek wawancara adalah sebanyak 3 peserta didik. Tiga peserta didik tersebut sebagai sampel yang terdiri dari satu peserta didik tersebut sebagai sampel yang terdiri dari satu peserta didik yang mewakili peserta didik berkemampuan tinggi, satu peserta didik yang mewakili yang berkemampuan sedang dan satu lagi peserta didik yang mewakili peserta didik yang mewakili berkemampuan rendah. Dari ketiga peserta didik tersebut mempunyai kemampuan berbeda, dapat diketahui tanggapan mereka yang dapat mewakili seluruh peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Aktivitas
- b. Tempat/Lokasi
- c. Dokumentasi/Arsip

Sumber data primer dan sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkapkan data yang diharapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Tes, adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditunjukkan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Pengertian tes sebagai alat

pengumpulan data adalah serentetan latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, *intelengensi*, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh *individe* atau kelompok

Observasi, secara umum dapat diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sedangkan kelemahannya adalah bisa terjadi kesalahan interpretasi terhadap kejadian yang diamatai. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat/guru dengan menggunakan lembar observasi.

Wawancara, adalah proses memperoleh keterangan yang bertujuan untuk penelitian dengan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam pengertian lain, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dan dilihat dari sudut pandang orang lain, wawancara dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan, dimaksudkan untuk menggali kesulitan peserta didik dalam memahami konsep dan untuk melihat seberapa jauh pemahaman yang telah dicapai peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Catatan lapangan, adalah catatan yang tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan memuat segala kegiatan peneliti maupun peserta didik selama proses berlangsungnya pemberian tindakan. Catatan lapangan dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini. Kekayaan data dalam catatan lapangan ini yang memuat secara deskriptif berbagai

kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial dan nuansa-nuansa lainnya merupakan kekuatan tersendiri tindakan kelas.

Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti Foto, catatan-catatan serta buku – buku peraturan yang ada. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknis Analisis Data

Reduksi data, setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuannya, oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kekeluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang *signifikan*. Deskripsi data, dengan adanya deskripsi data atau penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh miles dan buherman disarankan agar dalam melakukan display data, selain teks yang naratif, juga dapat

berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.

Verifikasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada. dalam sebuah penelitian, analisis data dilakukan atas statement atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara yaitu peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya uraian makna itu sendiri akan memperlihatkan tema-tema makna (*meaning themes*) yang menunjukkan kecenderungan arah jawaban atau pengertian yang dimaksudkan oleh para informan. Serta aspek penting lain yang dianalisis dalam *fenomenologis* adalah penjelasan holistik dan umum tentang sebuah pembicaraan dengan subjek penelitian.

Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. *Trianggulasi* juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh. *Trianggulasi* dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber (wawancara dan *trianggulasi*). Berarti membandingkan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam studi kualitatif.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh kurang memuaskan diakibatkan karena peneliti kurang menjelaskan secara detail tentang model

pembelajaran *problem solving*, sehingga peserta didik masih kaku dalam proses belajar. Kemudian peneliti kurang mengembangkan model pembelajaran kepada peserta didik, hal ini disebabkan pula oleh media dan alat peraga cetak kurang jelas yang sesuai dengan tema, sehingga peserta didik terpusat kepada media yang dibawa oleh guru. Akibat dari penggunaan media yang kurang lengkap dan tepat, peserta didik belum mengerti terhadap konsep yang sedang mereka pelajari, bila dibandingkan pula dengan hasil latihan peserta didik terlihat bahwa, mereka masih kurang memahami dalam mendeskripsikan pengertian melakukan metode *problem solving*. Hal lain yang ditimbulkan dari kurang lengkap media dan penjelasan yang belum jelas adalah waktu masih ada, tapi materi telah selesai disampaikan guru. Dengan kata lain pembelajaran yang seharusnya berpusat kepada peserta didik tetapi masih berpusat kepada guru. Hasil yang didapat dari proses belajar dan latihan adalah 8 peserta didik dari 36 peserta didik mendapat nilai 75 ke atas dengan prosentase 22.2 %, oleh karena itu diperlukan siklus II untuk dapat memaksimalkan prestasi belajar peserta didik.

Dari hasil analisis pada siklus II, karena penggunaan metode *problem solving* lebih sedikit dipahami oleh peserta didik, maka peserta didik mengetahui kekurangan dalam dirinya, sehingga dalam pelaksanaan tugas pada siklus ini, peserta didik sudah mulai termotivasi dan terlihat aktif dalam menggunakan sumber belajar yang berada disekitarnya termasuk teman-temannya di dalam kelompok belajarnya. Pengelolaan waktu telah dapat dimanfaatkan dengan efisien dan efektif, peserta didik juga dapat mengamati pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain dan menjawab dengan tepat pertanyaan yang diajukan tersebut. Di dalam proses belajar ini, peserta didik telah terlihat melaksanakan kegiatan yang diharapkan, guru hanya membimbing anak apabila mendapat kesulitan dalam proses belajar. Hasil yang didapat dari proses belajar mengajar adalah hanya ada 28 peserta didik dari 36 peserta didik

yang memperoleh nilai 75 keatas dengan prosentase 77.8 % oleh karena itu diperlukan siklus III untuk lebih meningkatkan prestasi belajar belajar peserta didik.

Dari hasil analisis pada siklus III, Perlu diketahui, bahwa pelaksanaan belajar mengajar pada siklus III hampir mendekati sempurna, sesuai dengan hasil yang diperkirakan. Peneliti telah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta didik telah dapat melakukan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *problem solving* dengan baik dan lancar, sehingga kemajuan pembelajaran lebih sempurna. Peserta didik memiliki rasa percaya diri yang mendalam karena mereka telah banyak memahami pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, dengan membuat pertanyaan dan memberikan jawaban secara tepat dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh pada siklus III ini adalah sebanyak 36 peserta didik sudah mendapat nilai diatas 75 atau diatas kriteria ketuntasan minimal KKM dengan prosentase 100 %. Oleh karena itu hasil dari siklus III dapat dikatakan hasil yang cukup dari proses belajar mengajar.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas VII, MTs. Ar-Rasyidiyyah, koja, Jakarta Utara ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan mengajak peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) didukung dengan penggunaan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada sekolah MTs. Ar-Rasyidiyyah, Koja, Jakarta Utara.
2. Pembelajaran aktif dengan model pembelajaran *problem solving* merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran pada mata pelajaran PKn.
3. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan model pembelajaran *problem*

solving dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi PKn dari peserta didik, selain itu dengan kelompok kecil ini, kerjasama diantara peserta didik dapat tercipta dengan baik.

4. Penggunaan lembar kerja dengan model pembelajaran *problem solving* untuk mengajak peserta didik agar ikut berperan aktif dalam belajar, merupakan langkah yang efektif bagi peserta didik karena peserta didik dapat bersosialisasi dan saling tukar informasi dan ide, atau langkah-langkah kerja untuk menyelesaikan suatu masalah teman sebayanya, hal ini sesuai dengan pendapat dari Vygotsky, aktivitas *kolaboratif* (perpaduan) diantara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia mereka lebih senang dengan orang yang satu *zone (zone of proximal development)* dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan prestasi belajar juga dapat dilihat dari meningkatnya nilai peserta didik mulai dari siklus I rata – rata hasil tes memperoleh nilai 68%, pada siklus II meningkat menjadi 77,22% dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus III yaitu memperoleh nilai 87,22% nilai rata-rata kelas. Sehingga sesuai dengan pembahasan analisis data yang dapat diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar peserta didik tentang sikap positif terhadap norma kelas VII meningkat dengan diterapkan model pembelajaran *problem solving*.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pers.
- Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Nana Sudjana, 1997. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Sinar Baru Algesindo.
- Nurhadi. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru.
- Mustaqim, dan Abdul Wahib. 1991. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Pujowiyatno, 2000. *Kamus Indonesia - Inggris*, Jakarta : Gramedia.
- Mulyono, Abdurrohaman. 2004. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta.
- Rineka Dedi Supriadi. 1998. *Kreatvitas dan Kebudayaan*, Jakarta : Dwi Rama.